

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang diajukan. Pertama, berkaitan dengan makna simbolik ma'parappo tedong dalam upacara Rambu Solo' yang dipahami oleh Jemaat Pongrea', dapat disimpulkan bahwa masyarakat memaknai ma'parappo tedong bukan sekadar prosesi mempersiapkan hewan kurban, melainkan sebuah ritus yang mengandung empat lapis makna, yaitu sebagai pengesahan kerbau kurban yang menjadikan kerbau resmi milik *tomate*, sebagai penanda kesiapan keluarga memasuki tahap *pebabaran* atau *dirapa'i* sekaligus media komunikasi sosial kepada keluarga besar dan masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal yang dihayati secara komunal, dan sebagai sarana pelestarian identitas budaya Toraja yang tetap dipertahankan di tengah kehidupan jemaat yang telah menganut iman Kristen. Simbol-simbol yang menyertainya, seperti kerbau, *Tedong Tandi Borro*, anjing, *kinallo lalanna*, dan *Puya*, masih dipahami sebagian warga sebagai bertautan dengan keyakinan tentang bekal dan penunjuk arwah menuju alam kematian, sekalipun pemaknaannya telah mengalami penyesuaian seiring perkembangan kehidupan bergereja.

Kedua, berkaitan dengan makna simbolik ma'parappo tedong dalam terang iman Kristen menurut perspektif semiotik budaya dan teologi lokal Robert

J. Schreiter, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari sistem makna budaya Toraja yang perlu dibaca dan direfleksikan dalam terang Injil, bukan diterima atau ditolak secara mentah-mentah. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu penghormatan kepada orang yang meninggal, kebersamaan, solidaritas keluarga, dan tanggung jawab komunal, sejalan dengan iman Kristen dan dapat terus dihidupi oleh jemaat. Akan tetapi, unsur kepercayaan yang menempatkan kerbau, Tedong Tandi Borro, anjing, *kinallo lalanna*, maupun Puya sebagai penentu keselamatan atau bekal perjalanan arwah tidak dapat dipertahankan karena bertentangan dengan pengakuan iman Kristen bahwa keselamatan dan pengharapan akan kehidupan kekal semata-mata bersumber pada anugerah Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, makna teologis ma'parappo tedong tidak terletak pada ritual atau simbol-simbol yang berakar pada kepercayaan lama, melainkan pada nilai-nilai yang telah direinterpretasi dan diselaraskan dengan iman kepada Yesus Kristus.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa Gereja Toraja memandang kebudayaan sebagai anugerah Allah yang dapat dipelihara dan dikembangkan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Oleh sebab itu, praktik ma'parappo tedong perlu terus dipahami secara kontekstual melalui pembinaan iman yang berkesinambungan, sehingga warga jemaat mampu membedakan antara nilai-nilai budaya yang dapat dipertahankan dan unsur-unsur kepercayaan lama yang tidak lagi menjadi dasar iman Kristen. Dengan pemaknaan tersebut, Gereja Toraja dapat terus membangun dialog yang kritis dan konstruktif antara Injil dan budaya, sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat Toraja dalam terang iman kepada Yesus Kristus.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan agar Gereja Toraja, khususnya Jemaat Pongrea', terus mengembangkan pembinaan teologis mengenai hubungan antara Injil dan budaya sehingga warga jemaat memiliki pemahaman yang benar terhadap pelaksanaan tradisi Ma'parappo Tedong. Pembinaan tersebut diharapkan mampu menolong jemaat untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang mengandung makna positif tanpa mengabaikan ajaran iman Kristen sebagai dasar kehidupan bergereja.

Selain itu, tokoh adat dan tokoh gereja diharapkan dapat terus membangun kerja sama dalam mendokumentasikan serta menginterpretasikan kembali tradisi Ma'parappo Tedong agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini. Dialog yang berkesinambungan antara gereja dan lembaga adat akan membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya Toraja dan kesetiaan terhadap ajaran Kristen.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara budaya Toraja dan teologi kontekstual. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian pada tradisi-tradisi adat lainnya atau menggunakan pendekatan teologi yang berbeda sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai perjumpaan antara Injil dan budaya dalam konteks Gereja Toraja.